

BAB III

MENGENAL HASBI ASH SHIDDIEQY DAN KITAB TAFSIR AL-QUR'ANUL MAJID AN-NUR

A. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Nama lengkap Hasbi Ash-Shiddieqy sudah tidak asing lagi di Indonesia, terutama dari kalangan ulama pembaharu dan dunia Perguruan Tinggi Islam. Ia dikenal sebagai seorang ulama mujaddid (pembaharu) pemikiran Islam dan seorang mujtahid di bidang hukum Islam ataupun fiqh. Seorang ulama dan guru besar dalam bidang fiqh, tafsir dan hadits, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga).

Muhammad Hasbi merupakan nama aslinya, beliau dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhok Seumawe, Aceh Utara dari kalangan ulama dan pejabat keagamaan di daerahnya.¹ Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud seorang Qadli (hakim kepala) Lhok Seumawe yang menggantikan mertuanya dengan gelar Teungku Qadli Chik (Sri) Maharja Mangkubumi. Ayahnya merupakan keturunan Abu Bakar As-Shiddiq yang ke 37. Adapun ibunya bernama teungku Amrah binti Teungku Qadli Sri Maharja Mangkubumi Abdul Aziz. Ia keturunan ulama dan bangsawan dilingkungan kesultanan Aceh Darussalam.²

¹Teungku Hasbi Ash-shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (semarang; PT. Pustaka Rizki,2002), cet. 2, h. 17, lihat juga M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, (Jakarta; Geleger Media Indonesia, 2010), cet. 1, Hal. 368.

² Lilik Ummi Kulsum dan Mafri Amir, *Hasbi Ash-Shiddieqy, M Bibit Suprpto, Literatur Tafsir Indonesia*, Hal. 144,

Hasbi sebagai anak yang lahir dilingkungan taat beragama dan cenderung fanatik. Ia mendapat pendidikan Islam sejak usia kanak-kanak dari ayahnya. Pada saat beliau umur 6 tahun ibunya meninggal dunia sehingga beliau diasuh oleh bibinya, Teuku Syamsiah, dan tahun kemudian bibinya pun meninggal pula. Karena ayahnya menikah lagi sehingga beliau lebih senang ikut kepada kakak tertuanya yang bernama Aisyah (Teungku Maneh), dan tetap mengaji kepada ayahnya hingga khatam 30 Juz serta disambung dengan mempelajari Ilmu Qira'at dan tajwid.

Kemudian selama 20 tahun beliau mengunjungi (nyantri) di berbagai pesantren di kota ke kota lain. Kemampuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim Al-Kalali, seorang ulama kebangsaan Arab. Beliau mesantren dikawasan Aceh hingga dewasa kurang lebih selama 8 tahun. Pertama kali mengaji kepada Teungku Abdullah Chik di Peuyang. Khususnya mempelajari ilmu alat (nahwu dan sharaf). Kemudian pindah ke pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setahun berikutnya mengaji kepada Teungku Chik di Blang Kabu, Gendong dan selanjutnya nyantri di pesantren Teungku Chik Blank Banyak Samakurok. Rata-rata beliau nyantri di daerah Pasei masing masing hanya satu tahun. Pada tahun 1916 beliau nyantri ketempat yang lebih jauh yakni di pesantren Teungku Idris Chik di Tanjung Barat, Samlanga, khusus untuk mempelajari ilmu fiqih selama dua tahun. Kemudian pindah ke Aceh Besar (Aceh Rayeuk) dan belajar di pesantren Teungku Hasan Krueng Kale (Teungku Chik di Krueng Kale) seorang ulama terkemuka Aceh pada saat ini.³

³M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, (Jakarta; Geleger Media

Hasbi Ash-Shiddieqy mendapat ijazah dari Teungku Hasan sebagai tanda tamat belajar pada tahun 1920, dan pulang ke Lhok Seumawe untuk mengamalkan Ilmu-ilmunya. Beliau memiliki jiwa yang cenderung berfikir bebas dan kritis dalam menanggapi suatu masalah. Karena ketidak puasannya dalam mempelajari kitab-kitab fiqh Syafi'iyah. Beliaupun banyak belajar otodidak dengan membaca berbagai literatur keislaman, kitab-kitab kuning berbahasa Arab, buku-buku berbahasa melayu yang bertuliskan huruf Arab melayu maupun huruf lain, serta belajar bahasa Belanda.

Beliau mendirikan Madrasah di kampung halamannya dan menikah dengan Siti Khadijah. Seorang wanita yang masih punya hubungan keluarga dengannya, pada saat usianya belum genap 20 tahun. Istrinya meninggal dunia pada saat melahirkan dan anaknya diberi nama Nur Jauharah, namun tidak lama kemudian anaknya meninggal dunia menyusul ibunya. Oleh karena itu Hasbi Ash Shiddieqy menikah untuk yang kedua kalinya dengan Teungku Nyak Asiyah binti Teungku Haji Hanum yang masih sepupunya. Pernikahan kedua ini ia dikaruniai empat orang anak yakni Zuharah, Anisatul Fuad, Nourouzzaman dan Zakiyatul Fuad.

Meskipun sudah menikah dan mempunyai seorang anak, namun semangat beliau tidak pernah pudar dalam mencari Ilmu. Beliau belajar Ilmu alat secara khusus dan pembaharuan pemikiran Islam kepada Syekh Muhammad bin Salim Al-Kalil yang merupakan tokoh pembaharu di Aceh pada saat ini. tambahan nama Ash-Shiddieqy merupakan nama atas saran dari gurunya, hal ini untuk menunjukkan bahwa beliau merupakan keturunan dari Abu

Bakar Ash-Shiddiq, sehingga pada tahun 1925 namanya berubah menjadi Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. Muhammad Al-kalili menginginkan agar menjadi ulama pembaharu.⁵⁶ Pada tahun 1926 Hasbi Ash-Shiddieqy pergi ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Surkati Al-Anshori, ulama berasal Sudan yang memiliki pemikiran modern pada waktu itu. Disini beliau mengambil pelajaran khusus dalam bidang pendidikan dan bahasa selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Sukarti inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern, sehingga setelah kembali ke Aceh beliau langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.⁴

Setelah pulang dari Surabaya beliau benar-benar berkiprah dalam perjuangan, khususnya di bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan, serta beliau pun terjun dalam dunia politik. Namun nasibnya terpuruk, sehingga beliau pindah ke Kutaraja (Banda Aceh). Di kota inilah beliau bernafas lega namun tidak lepas dari tekanan dan tantangan. Beliau pernah belajar di berbagai sekolah seperti: mengajar di HIS dan MULO Muhammadiyah serta menjadi pengurus Yong Islamieten Bond Daerah Aceh (YIBDA), mengajar di Modam Muntasik pada tahun 1937, mengajar di Ma'had Imanul Mukhlis (Ma'had Iskandar Muda /MIM) pada tahun 1941, dan mendirikan PERGUSA (Persatuan Guru-Guru Islam Seluruh Aceh), serta mendirikan perguruan Daarul Irfan.

⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Hal .17.

Setelah itu yakni pada zaman Jepang hingga kemerdekaan beliau kembali ketanah kelahirannya Lhok Seumawe dan meramaikan kembali Dayah (pesantren) Mon Gondong yang telah ditinggal wafat oleh ayahnya pada tahun 1943. Kemudian dengan statusnya sebagai tawanan akibat revolusi sosial pasca kemerdekaan, beliau menjadi guru di SMI (Sekolah Menengah Islam) Lhok Seumawe. Tekanan demi tekanan di Aceh selalu dirasakannya, karena beliau termasuk pembaharu yang cukup keras dalam kegiatannya.

Pada zaman demokrasi liberal, beliau terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideology di konstituante.⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam di Yogyakarta) pada tahun 1951. Mentri Agama KH. Wahid Hasyim menarik Hasbi Ash-Shiddieqy untuk dijadikan dosen. Selain itu Hasbi Ash-Shiddieqy juga mengajar di beberapa tempat di Yogyakarta yaitu SGHAN (Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri), PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri), sekolah menengah Islam Tinggi, Muallimin Muhammadiyah. Jabatan struktul yang pernah diembannya adalah sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1960-1972, merangkap Dekan sementara Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniri Banda Aceh pada tahun 1960-1962, merangkap pula sebagai pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1963-1966.

⁵ Lilik Ummi Kultsum dan Mafri, *Literatur Tafsir Indonesia*, Hal. 145

Selain bertugas di IAIN, Beliau juga pernah menjadi anggota konstituante wakil dari Masyumi dan berkecimpung pula dalam lembaga pendidikan swasta diantaranya: sebagai guru besar UII (Universitas Islam Indonesia) pada tahun 1964, Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA), Semarang pada tahun 1967-1975. Rektor Universitas Cokro Aminoto Surakarta, guru besar UNISBA (Universitas Islam Bandung), UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Makassar.⁶ Pada tahun 1960 lah beliau dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang hadits beliau peroleh pada tahun 1962 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama No. B.IV.I/37-92 dan dikukuhkan dengan keputusan presiden RI No. 71/M-1 tanggal 22 Mei 1963. Sedangkan gelar Doktor Honoris Caura (DR.C) diterimanya dari UNISBA pada tanggal 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 29 Oktober 1975.⁷

Beliau wafat pada hari selasa 9 Desember 1975 pukul 17.45 WIB pada usianya yang ke 71, yang pada saat itu beliau sedang dikarantina persiapan pemberangkatan ibadah haji bersama istrinya. Beliau dikebumikan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Tangerang.⁸

B. Guru-guru dan Murid-Murid Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah seorang ulama terkemuka Indonesia yang dikenal sebagai ahli fikih, tafsir, dan hadis. Beliau berperan penting dalam pengembangan pemikiran

⁶ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, Hal. 372.

⁷ Lilik Ummi Kultsum dan Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Hal. 145-

⁸ M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama Nusantara*, Hal 372.

Islam modern di Indonesia. Berikut adalah mengenai guru-guru dan murid-murid beliau:

Guru-Guru Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Syaikh Muhammad bin Salim al-Kalali

Seorang ulama pembaharu Islam asal Sudan yang menetap di Lhokseumawe, Aceh. Teungku Hasbi berjumpa dengan Syaikh Muhammad Ibnu Salim al-Kalaly, seorang ulama besar berkebangsaan Arab, pernah memimpin majalah al-Imam, pembawa suara al-Manar di semenanjung Melayu, yang terbit pada tahun 1906-1910 di Singapura. Dari ulama inilah ia banyak mendalami kitab, seperti Nahwu-Saraf, Mantik Tafsir, Hadis, Fiqh dan Tauhid serta mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh para pelopor pembaharu pemikiran Islam.⁹

2. Syaikh Ahmad Surkati

Pada tahun 1926, atas biaya mertuanya yaitu Teungku Haji Arba, Teungku Hasbi ke Surabaya memasuki Madrasah Al-Irsyad (tingkat Aliyah) pada kelas yang terakhir. Saat itu al-Irsyad berada di bawah pimpinan Umar Hubes, salah satu murid Ahmad Surkati, pendiri dan Pembina Jam'iyatul Islah wa al-Irsyad al-Arabiya, murid dan pengikut Muhammad Abduh. Di sini Hasbi tidak saja memperoleh peringkat kemampuan berbahasa Arab, tetapi juga memperdalam ilmu syariah dan memperoleh banyak inspirasi di bidang ini. Hasbi

⁹Mansur Tahir, *PEMIKIRAN T. M. HASBI ASH-SHIDDIEQY Sumber Hukum Islam Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Hukum Islam DiIndonesia*, Al-Ahwal, Vol. 1, No. 1, 2008, Hlm.124

menyelesaikan pelajarannya dan dinyatakan lulus dengan baik pada tahun 1927.¹⁰

Murid-Murid Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi dikenal sebagai pendidik yang berdedikasi dan memiliki banyak murid yang kemudian menjadi tokoh penting dalam dunia Islam Indonesia. Beberapa di antaranya:

1. Tengku Hasan Thalhas

Seorang murid yang mengenang perhatian Hasbi terhadap kesejahteraan mahasiswanya. Hasbi sering memastikan murid-muridnya telah makan sebelum memulai pelajaran, menunjukkan kepeduliannya yang mendalam.

2. Dr. Nourouzzaman Shiddiqi, MA

Putra Hasbi sendiri yang menulis disertasi tentang pemikiran ayahnya. Menurut H.A. Mukti Ali, Nourouzzaman telah melaksanakan dua macam bakti, yaitu bakti kepada ilmu dan bakti kepada ayahnya.

C. Karya-Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash Shiddieqy merupakan salah satu ulama yang produktif dalam menuliskan ide pemikirannya. Beliau menulis berjumlah 73 buku (142 jilid), sebagian besar karyanya adalah tentang fiqh (36 judul), bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir 6 judul, tauhid (5 judul), sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum.¹¹ Adapun rinciannya;

¹⁰ Zamahsari Junaidi, “T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy: Muftahid Muqarin yang Produktif”, dalam Pesantren, No. 2/Vol. II/1985, Hal. 63.

¹¹ Teungku Hasbi Ash-shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Hal. 17.

1. Karya dalam Bidang Al-Qur'an

- a. Tafsir Al-Qu'ranul Majid An-Nur
- b. Ilmu-Ilmu Al-Qur'an
- c. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir
- d. Tafsir Al-Bayan
- e. Beberapa rangkayan ayat
- f. Mukjizat Al-Qur'an¹²

2. Karya dalam Bidang Hadits

- a. Mutiara Hadits
- b. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits
- c. Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits
- d. Koleksi Hadits-Hadits Hukum Ahkamun Nabawiyyah
- e. Beberapa rangkayan Hadis
- f. Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam
- g. Rijalul Hadis
- h. Perkembangan Hadis

3. Karya dalam Bidang ilmu fiqi

- a. Hukum-Hukum Fiqih Islam
- b. Pengantar Ilmu Fiqih
- c. Pengantar Hukum Islam
- d. Pengantar Fiqih Muamalat
- e. Fiqih mawaris
- f. Pedoman Shalat

¹²Aan Supian, *Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih*, Media Syariah, Vol. Xiv No. 2 Juli – Desember 2012, Hal. 191

- g. *Pedoman zakat*
- h. *Pedoman Puasa*
- i. *Pedoman Haji*
- j. *Peradilan dan Hukum acara Islam*
- k. *Interaksi Fiqih Islam dengan syariat agama lain (hukum antar golongan)*
- l. *Kuliah Ibadah*
- m. *Pidana Mati dalam Syari'at Islam*¹³

D. Seputar Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur

1. Latar Belakang Penulisan

Motivasi beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an khususnya pada Tafsir AlQur'anul Majid An-Nur yang tertera dalam kata pengantar, yaitu karena Negara Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir yang berbahasa Indonesia. Memperbanyak lektur Islam dalam Masyarakat Indonesia dan mewujudkan suatu tafsir sederhana yang menuntun pembacanya kepada pemahaman ayat-ayat itu sendiri. Sebagaimana Allah Swt telah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu setengahnya menafsirkan ayat dengan ayat. Penafsiran-penafsiran yang diterima akal berdasarkan pentakwilan ilmu dan pengetahuan. Menjadikan intisari pendapat para ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diisyaratkan Al-Qur'an secara ringkas. Dengan berharap taufik dan inayah yang Maha Pemurah lagi

¹³Teungku Hasbi Ash-shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm. 18.

Maha Penyayang, kemudian dengan pedoman kepada kitab-kitab tafsir yang mu 'tabar, kitab-kitab hadis yang mu 'tamad, kitab-kitab sirah yang terkenal.

Melihat ungkapan diatas, terlihat bahwa motivasi beliau sangat mulia yaitu untuk memenuhi hajat orang Islam di Indonesia untuk mendapatkan tafsir yang berbahasa Indonesia lengkap pada zamannya, sederhana dan mudah dipahami. Karena sebelumnya terdapat kitab Tarjuman Al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf bin Ali Al-Jawi, Al-Fansuri As-Singkili (1615-1693 M) dari Aceh. Kitab ini merupakan naskah pertama Tafsir Al-Qur'an yang lengkap berbahasa melayu, dan ditulis dengan aksara pegon, karya ini ditulis sekitar tahun 1675.

Hasbi dalam menafsirkan, menerangkan sepenggal-sepenggal ayat Al-Qur'an dan menulisnya menggunakan bahasa latin yang dimaksudkan agar orang-orang engan huruf latin.¹⁴

Hasbi mempunyai pemikiran bahwa Al-Qur'an merupakan dustur tasyri" (undang-undang dasar bagi perundang-undangan) yang perlu dijelaskan kepada seluruh kaum muslimin. Masalahnya selama ini kitab-kitab tafsir mu 'tabar yang ada, sebagian besar berbahasa Arab. Bagi mereka yang memahami bahasa Arab, tentu bukan masalah untuk bisa membaca dan memahami salah satu dari kitab tafsir tersebut, namun bagi mereka yang tidak memiliki

¹⁴Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Hal. 12.

pengetahuan bahasa Arab, tentu menjadi kesulitan tersendiri jika harus merujuk kepada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab ini.

2. Karakteristik Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur

Tokoh ini menulis Tafsir disela-sela kesibukannya dalam mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante, beliau mampu menulis Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur selama 9 tahun yakni sejak tahun 1952-1961. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, beliau mendiktekan tafsirnya kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Ketika mendiktekan naskah, buku-buku referensi dan catatan-catatannya berserakan di atas meja, hingga menyebabkan pengulangan informasi, penekanan ayat, penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam tafsirnya.

Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur telah dicetak dua kali, yang pertama terbit pada tahun 1956. Kitab ini merupakan tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga merupakan pelopor dari khazanah perpustakaan ditengah air. Menurut pendapat beberapa ulama, tafsir ini mudah dipahami bahkan bagi pemula. Penerbitan cetakan kedua dilakukan penyempurnaan bahasa oleh H.Sudarto, seorang wartawan dari Semarang.¹⁵

¹⁵ Lilik Ummi Kulsum dan Mafri Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Hal. 144

Adapun sumber yang beliau gunakan dalam menyusun tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur adalah:

- a. “Umdatut Tafsir ‘Anil Hafidz Ibnu Katsir Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir bil ma 'tsur atau tafsir bil riwayat yang paling terkenal setelah tafsir Ibn Jarir, karena dalam tafsir ini sangat dominan memakai riwayat atau hadis, pendapat sahabat dan tabi'in. Adapun metodenya adalah tahlili.
- b. Tafsir Al-Manar Kitab tafsir ini merupakan hasil karya 3 orang yaitu Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, dan Jamaluddin Afgani. Dalam memaparkan penafsirannya mereka lebih cenderung kepada tafsir bil ra' yi. Adapun corak yang digunakan ialah sosial budaya kemasyarakatan (Adab ijtima l).
- c. Tafsir Al-Qasimy Tafsir Al-Oasimy, yakni Mahasin al-Ta 'wil secara umum menggunakan metode ijmal. Akan tetapi ketika menjelaskan ayat — ayat yang kontroversi, ia menggunakan metode tahlili untuk dapat memberikan pemahaman yang jelas dan semuanya disusun dengan urutan tartib mushafi. Al-Gasim adalah seorang ulama hadis, karena itu dalam menyusun tafsirnya tersebut, halaman demi halaman hampir tidak ada yang tidak berisi hadis Nabi yang ia gunakan untuk memperkuat ulasanya tersebut.¹⁶

¹⁶Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, trj. Muzakkir* (Bogor: Pustaka Lentera AntarNusa, 2009), cet. 12, Hal. 512

- d. Tafsir Al-Maraghi Tafsir ini tergolong pada tafsir bil ra'yi (penafsiran dengan menggunakan akal). Metode yang digunakan dalam penulisan Tafsir Al-Maraghi adalah metode tahlili, sedangkan coraknya adalah sosial budaya kemasyarakatan (adab ijtima'i).
- e. Tafsir Al-Wadhih Tafsir ini cenderung menggunakan metode "maudhu'i" yaitu mengklasifikasikan ayat-ayat dalam satu surat dengan memberikan tema sentral, mencantumkan sebab turunnya ayat dan melakukan munasabah ayat. Jika melihat tsagofah mufasirnya diketahui bahwa Mahmud Hijazi adalah seorang yang mahir dalam kaidah bahasa Arab, akan tetapi dalam menyusun tafsir ini beliau lebih cenderung menggunakan corak adab ijtima'i.

3. Metode dan Corak, Tafsir Al-Qur' anul Majid an-Nur

Metode yang digunakan Hasbi dalam menulis tafsirnya menggunakan gabungan anatara dua metode, yaitu: metode tahlili dan Ijmali. Metode tahlili adalah metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Sedangkan metode ijmali adalah metode yang menafsirkan ayat dengan makna global. Penggunaan metode ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, dalam artian bahwa Hasbi akan menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat yang bercorak fiqih/ hukum Islam. Hal tersebut diasumsikan karena Hasbi sendiri merupakan pakar di bidang fiqih. Jadi sangat wajar jika ia memasukkan warna fiqih dalam penafsirannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak tafsir Al-Qur 'anul Majid An-Nur adalah fiqih. Tafsir

yang warna penafsirannya lebih banyak menyoroti masalah-masalah figih. 8 Tafsir ini merupakan tafsir yang lebih condong pada ra'yu serta disajikan dengan menggunakan footnote dalam setiap pengutipan terhadap hadishadis Nabi Saw dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

4. **Sistematika Penulisan pada Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur**

- b. Penyebutan ayat secara tertib mushaf tanpa diberi judul
- c. Terjemahan ayat kedalam bahasa Indonesia dengan diberi judul "Terjemahan"
- d. Menafsirkan ayat dengan menunjuk kepada intinya
- e. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat dilain surat (yang satu pokok pembahasan), untuk memudahkan bagi pembaca.
- f. Menerangkan sebab-sebab turunnya ayat, jika ditemukan sebuah atsar yang shahih.¹⁷
- g. pengutipan hadis dan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan dicantumkan dalam bentuk footnote.

Kitab tafsir ini dinamakan An-Nuur yang artinya "cahaya". Kitab ini terdiri dari 5 jilid. Jilid 1 terdiri dari 4 surat pertama yaitu (Al-Fatihah - An-Nisa), jilid 2 terdiri dari 6 surat berikutnya (Al-Maidah - Yunus), jilid 3 terdiri dari 12 surat berikutnya (Hud - Al-Hajj), jilid 4 terdiri dari 17 surat berikutnya (Al-Mu'minin - Az-Zumar), dan jilid 5 terdiri dari 72 surat yang terakhir (Al-Mu'minin - An-Nas).

¹⁷Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Dalam Sekilas Tentang Penulis, Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nuur*, Hal .12.